

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Banyak yang beranggapan bahwa laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik pada periode tersebut. Laba yang dihasilkan perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen maupun investor. Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wati & Putra, 2017). Kualitas laba merupakan penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Laba dengan kualitas yang rendah tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen pada periode tersebut sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba dengan kualitas yang rendah tersebut digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka

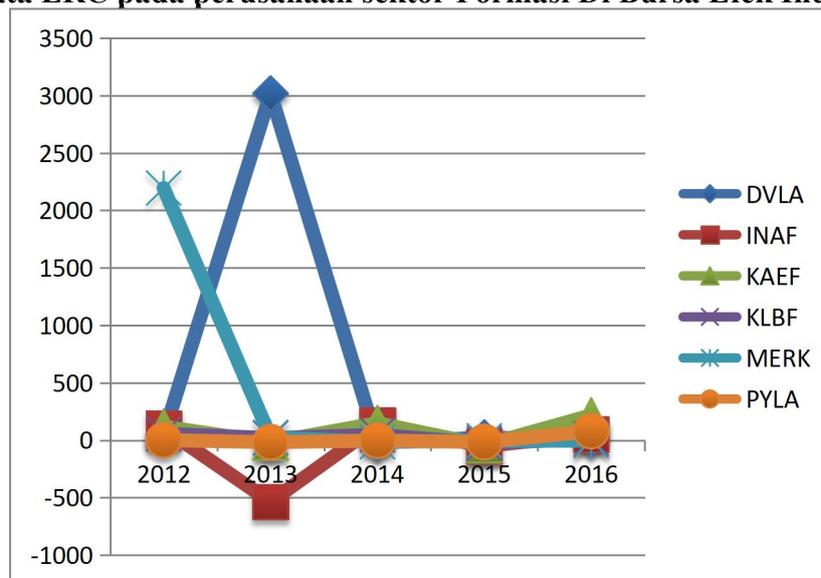
laba tersebut tidak dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Adapun Earning Response Cosfficient (ERC) tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Data ERC pada perusahaan sektor Formasi Di Bursa Efek Indonesia
(Dalam Rupiah)

NO	Kode	2012	2013	2014	2015	2016
1	DVLA	46,96	3018	-23,18	-23,07	3
2	INAF	102,454	-536,363	132,03	-52,68	50,60
3	KAEF	117,647	-20,27	148,31	-44,03	216,09
4	KLBF	55,88	17,92	46,4	-27,87	14,77
5	MERK	2.194,34	24,342	-15,34	-5	-3,95
6	PYLA	0,57	-17,514	-3,57	-16,04	78,57

Sumber: Bursa Efek Indonesia dalam situs www.idx.co.id (data diolah)

Gambar grafik garis 1.1
Data ERC pada perusahaan sektor Formasi Di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Bursa Efek Indonesia dalam situs www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat ERC pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia dari periode 2012-2016 selalu mengalami fluktuasi yang tidak stabil, pada tahun 2012, PT.Merek Indonesia Tbk. Menempati posisi tertinggi dengan ERC sebesar Rp.2.194,34, yang menunjukkan kemampuan dalam kualitas laba yang sangat tinggi. Sedangkan ERC dengan nilai terendah ditepati oleh PT.Pyridam Farma Tbk sebesar Rp.0,57, yang menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan dalam kualitas laba.

Secara umum, dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa laba dikatakan berkualitas yang ditunjukkan dari Earning Response Cosfficient (ERC) juga tinggi yang dihasilkan oleh 6 perusahaan farmasi di BEI mengalami fluktuasi selama 5 tahun terakhir. PT.Kimia Farma Tbk menyumbang ERC tertinggi selama 5 tahun pada perusahaan farmasi, di mana pencapai tertinggi berada pada tahun 2016 dengan jumlah Rp.216,09. Sedangkan perusahaan dengan sumbangan ERC terendah adalah PT.Merek Indonesia Tbk dengan jumlah laba terendah Rp.-3,95 pada tahun 2016.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya struktur modal. Struktur modal erat kaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Karana struktur modal perusahaan secara langsung akan menentukan besar kecilnya kekuasaan manajer relatif terhadap pemegang saham. Masalah struktur modal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan.

Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Dalam penelitian ini struktur modal dapat dilihat dari *laveragenya*. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan financial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Zein, Surya, & Silfi, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan (Wati & Putra, 2017), *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba. Sedangkan menurut (Zein et al., 2016), struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dengan kompetensi dimoderatori oleh komisaris independen.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba yaitu alokasi pajak antar periode. Alokasi pajak antar periode merupakan alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya. Alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku ini diperlukan karena adanya perbedaan terhadap jumlah laba kena pajak dan laba akuntansi. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggung jawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh tersebut harus di sajikan dalam laporan keuangan (Ardianti, 2018). Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi.

Sebagian besar investor belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan dengan baik tentang substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Menurut akuntansi akrual, penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan secara substansial merefleksikan penghematan pembayaran pajak yang masih akan diperoleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau penghematan pembayaran pajak yang telah diperoleh perusahaan lebih dulu pada tahun-tahun lalu. Demikian pula, beban pajak tangguhan secara substansial merefleksikan adanya beban pajak yang masih harus dibayarkan oleh perusahaan pada tahun-tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun-tahun yang lalu. Kekurang-mampuan investor untuk menginterpretasikan substansi penghasilan (beban) pajak tangguhan tersebut, akan mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam merespon laba akuntansi.

Walaupun investor menyadari bahwa penghasilan (beban) pajak tangguhan merupakan hasil dari proses akrual akuntansi, namun karena tidak didukung oleh kemampuan untuk menginterpretasikan substansinya, maka keinformatifan laba akuntansi bagi investor menjadi berkurang. Oleh karena itu, investor kurang memberikan respon terhadap perusahaan yang melaporkan penghasilan (beban) pajak tangguhan di dalam laporan laba-rugi. Hal ini tercermin dari rendahnya koefisien respon laba yang mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan (Afni, 2014), menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut

(Ardianti, 2018), alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu pertumbuhan laba juga merupakan faktor dari kualitas laba. Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Karena pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan kenaikan maupun penurunannya. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Zein et al., 2016). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya (Afni, 2014). Penelitian yang dilakukan (Zein et al., 2016), pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Dan menurut penelitian (Afni, 2014), pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba.

Selanjutnya, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran Perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, dan total ekuitas (Agustina dan Gede, 2017). Perusahaan besar sering beragumen untuk lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena beberapa alasan.

Pertama, perusahaan besar memiliki sumber daya, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih dan memiliki sistem pengendalian inter yang kuat. Kedua, perusahaan besar mendapat pengawasan yang lebih dari investor dan regulator serta lebih menjadi sorotan publik. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Gahani dan Wayan; 2017). Penelitian yang dilakukan (Wati & Putra, 2017), ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba. Sedangkan menurut (Putra, 2016), ukuran perusahaan memiliki efek positif pada kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa perusahaan manufaktur merupakan kelompok dominan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh dapat diwakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.

Selain masalah ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian, alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba, struktur modal, alokasi pajak antar periode, pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi antara lain sebagai berikut: pertama, informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang dilaporkan perusahaan menjadi perhatian utamanya. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan. Kedua, meskipun terdapat beberapa faktor

yang mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Namun, faktor-faktor ini merupakan hal penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan investasi. Apabila perusahaan mampu mempertahankan labanya secara terus menerus (pertumbuhan) akan menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian *“pengaruh struktur modal, alokasi pajak antar periode dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kesulitan bagi pihak pengelola perusahaan dalam menentukan keputusan mengenai proses pendanaan untuk mencapai struktur modal yang optimal.
2. Kurangnya pengetahuan investor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan dalam mempengaruhi kualitas laba pada suatu perusahaan.
3. Masih kurangnya pemahaman mengenai struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Masih kurangnya pemahaman tentang alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Masih kurangnya pemahaman tentang pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Masih kurangnya pemahaman mengenai tentang ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan dan lebih terarah penelitian ini, maka penulis membatasi pada hal-hal yaitu populasi objek penelitian adalah Go Publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang tergolong dalam perusahaan manufaktur selama periode 2014-2018 mengenai pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba di moderasi oleh Ukuran Perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba di moderasi oleh Ukuran Perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba di moderasi oleh Ukuran Perusahaan?

1.5 Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

6. Untuk mengetahui pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
7. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk mengetahui perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

2. Bagi akademik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa khususnya jurusan akuntansi mengenai Struktur Modal, Alokasi Pajak antar Periode dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi.

3. Bagi Penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akutansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, serta menambah wawasan tentang “Pengaruh Struktur Modal, Alokasi Pajak Antar Periode dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pihak-pihak yang berkepentingan dan Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan mendalami kembali masalah ini.